

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa daerah merupakan salah satu wujud dari keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa di Indonesia. Bahasa daerah juga merupakan kekayaan budaya lokal dan menjadi sebuah identitas yang mewakili setiap etnik. Selain sebagai lambang dan identitas suatu daerah, bahasa daerah juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Apabila bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa dan negara, maka bahasa daerah berfungsi sebagai alat pemersatu suku di suatu daerah. Pelestariannya merupakan salah satu upaya mempertahankan jati diri budaya daerah serta jati diri budaya nasional Indonesia. Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para pemakainya untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri .

Pengembangan paradigma baru pembelajaran bahasa daerah dalam keluarga dan di sekolah merupakan ancangan pendidikan bahasa yang sangat strategis dan penting. Pembelajaran bahasa sangat bergantung pada guru dan perangkat pembelajaran yang dibuatnya. Pemberdayaan bahasa dalam konteks pengembangan interaksi verbal dalam pendidikan baik yang formal maupun nonformal. Keputusan kongres bahasa daerah, menegaskan agar bahasa lokal atau bahasa daerah sebagai

bahasa Ibu dijadikan sarana utama dalam pembelajaran formal di sekolah dan guru sebagai aktor utama dalam mewujudkan tujuan tersebut.

Sepanjang sejarah pendidikan di Indonesia, bahasa daerah sebagai muatan lokal tidak pernah diikutsertakan dalam ujian nasional. Pembelajaran bahasa daerah hanyalah merupakan kegiatan kurikuler untuk pengembangan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi suatu daerah saja. Kemudian pada kurikulum 2013, pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal dihapuskan dan digantikan oleh mata pelajaran lain sebab dianggap tidak penting.

Bahasa daerah sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah khususnya di lingkup wilayah penutur bahasa Bugis, yang merupakan mata pelajaran yang tergolong susah atau rumit bagi siswa. Hal tersebut kemungkinan disebabkan berbagai faktor, bisa dikarenakan dasar yang lemah dari pemerolehan pembelajaran bahasa daerah di tingkat sekolah dasar, bisa juga karena sulitnya mengeja aksara yang merupakan aksara tersendiri masyarakat Bugis, bisa juga disebabkan oleh cara mengajar guru yang menakutkan dan membosankan, atautkah minat siswa itu sendiri dalam memperoleh pembelajaran pada mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal di sekolah.

Guru dalam pembelajaran menjadi ujung tombak dalam pencapaian tujuan pembelajaran di kelas. Guru memberikan pencerahan dan pemahaman atas pelajaran yang dibawakan di kelas, selain itu juga menjadi fasilitator dalam pendalaman materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran bahasa daerah, guru sangat memiliki peran

penting dalam keberhasilan pembelajaran di kelas. Hal tersebut disebabkan karena guru diharapkan memiliki inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran.

Bagi siswa, bahasa daerah merupakan pelajaran yang menakutkan di kelas. Entah disebabkan oleh pelajarannya yang tergolong rumit atautkah guru yang begitu kejam dalam memberikan materi di kelas, sehingga membuat siswa takut dalam mengikuti pelajaran bahasa daerah di kelas. Dapat diakui bahwa, cara guru dalam menyajikan materi dengan metode ceramah dan selalu marah kepada siswa merupakan salah satu upaya seorang guru dalam menutupi kekurangan dan kelemahannya dalam penguasaan materi yang diajarkannya di kelas, sehingga dengan cara demikian guru tersebut menyempitkan ruang gerak siswa dalam berinteraksi dengannya.

Ideologi yang terbentuk dewasa ini yang merupakan pola pikir siswa di SMP, menganggap pembelajaran bahasa daerah tidak ada gunannya dan dianggap pelajaran yang membawa siswa menjadi ketinggalan dan keterbelakangan. Dalam pencapaian tujuan pembelajaran bahasa daerah pada empat keterampilan berbahasa menjadi sesuatu yang disepelekan saja baik oleh guru maupun siswa, sebab pelajaran ini dianggap ketinggalan zaman dan dianggap melangkah mundur ke beberapa tahun yang telah lampau.

Pembelajaran bahasa daerah terkesan tidak menarik, sebab tidak ada inovasi yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Harapan yang diinginkan dalam pembelajaran bahasa daerah ialah cara atau upaya yang dilakukan

guru dalam menyajikan materi yang menarik, sehingga minat siswa dalam belajar semakin meningkat, namun kenyataan yang ada adalah guru mengajar secara monoton dengan menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran menjadi membosankan dan mengurangi minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut disebabkan karena guru bahasa daerah bukanlah lulusan pendidikan bahasa daerah, entah lulusan pendidikan matematika dan bahasa Inggris namun karena mampu berbahasa daerah dengan baik sehingga ditunjuk untuk mengajarkan pelajaran bahasa daerah dan kurang berkompeten dalam menyusun perangkat pembelajaran.

Perangkat pembelajaran merupakan beberapa komponen yang harus disiapkan guru dalam mengajarkan materi yang dibawakan dikelas. Perangkat pembelajaran merupakan bahan yang dijadikan pedoman dan pegangan dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa daerah. Selain menjadi pedoman, perangkat pembelajaran juga merupakan kelengkapan administrasi yang harus dibuat dan dilengkapi oleh guru dalam pembelajaran sebagai laporan kepada kepala sekolah dan pengawas. Setiap guru harus melengkapi perangkat pembelajaran sebelum proses belajar mengajar dimulai pada setiap semester, semua komponen-komponen yang terdapat pada perangkat pembelajaran harus dilengkapi.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah, guru yang mengajarkan mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah Bugis di SMP Negeri 3 Kalosi Dua Pitue Kabupaten Sidrap bukan guru berasal dari pendidikan bahasa daerah Bugis melainkan dari lulusan pendidikan bahasa Inggris dan matematika. Harapan dalam terciptanya

proses belajar mengajar yang kondusif, menarik dan memiliki pembaharuan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Tujuannya untuk menumbuhkan minat dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran sangat jauh dari harapan, kenyataannya guru yang mengajarkan pelajaran bahasa daerah menggunakan metode yang monoton dan menimbulkan problema dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran harus layak, baik untuk dijadikan bahan administrasi guru maupun menjadi pedoman dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Semua pemaparan mengenai berbagai isu di atas sesungguhnya berujung pada masalah-masalah yang perlu ditanggapi dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Pelestarian bahasa daerah sangat tergantung pada guru yang mengampuh mata pelajaran tersebut, baik dalam pembelajaran di kelas maupun di sekolah secara umum. Dalam penelitian ini, penulis membatasi diri pada peran guru dalam upaya pelestarian bahasa daerah sebagai muatan lokal dengan kreatifitasnya dalam pembuatan perangkat pembelajaran. Dengan demikian, atas dasar tersebut dilakukanlah penelitian ini guna mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam mempelajari muatan lokal sebagai langkah awal dalam peningkatan pembelajaran bahasa daerah di sekolah menengah pertama pada umumnya dan secara khusus di SMP Negeri 3 Kalosi Dua Pitue di Kabupaten Sidrap. Untuk itu pada penelitian ini penulis mengambil judul yaitu *Problema Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Bahasa Daerah Bugis di SMP Negeri 3 Kalosi Dua Pitue Kabupaten Sidrap*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dijelaskan dalam latar belakang dan berbagai masalah yang dihadapi di lapangan, penulis mengajukan rumusan masalah, yaitu bagaimanakah problema guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran bahasa daerah di SMP Negeri 3 Kalosi Dua Pitue di Kabupaten Sidrap?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problema guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal di SMP Negeri 3 Kalosi Dua Pitue di Kabupaten Sidrap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan terutama mengenai Problema Perangkat Pembelajaran Muatan Lokal dengan memerhatikan kebutuhan sekolah, masyarakat dan potensi daerah, khususnya di Kabupaten Sidrap. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengeluarkan sumbangan pemikiran baru dan rekomendasi bagi sekolah-sekolah pada umumnya dan khususnya bagi SMP Negeri 3 Kalosi Dua Pitue di Kabupaten Sidrap dalam mendesain komponen-komponen dalam Pembelajaran Muatan Lokal.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini memberikan masukan yang sangat mendukung peningkatan pembelajaran bagi siswa yang mengikuti mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah bugis di sekolah ini.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini merupakan suatu bentuk evaluasi dalam penyusunan perangkat pembelajaran Muatan Lokal di SMP Negeri 3 Kalosi Dua Pitue di Kabupaten Sidrap sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam usaha peningkatan pembelajaran Muatan Lokal di sekolah.

c) Bagi Peneliti Lanjut

Hasil penelitian ini merupakan referensi yang menjadi pedoman atau landasan untuk melakukan penelitian atau melanjutkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dengan objek yang sama kajian yang berbeda.

